

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Soekanto, 2015: 22). Di dalam masyarakat, terdapat kelompok-kelompok sosial yang beragam berdasarkan tipe dan jenisnya, salah satunya adalah keluarga batih atau *nuclear family*. Keluarga batih merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak-anak yang belum menikah (Soekanto, 2009: 25).

Sebagai kelompok sosial terkecil, keluarga diharapkan mampu memberikan pendidikan pertama yang dapat berguna bagi keturunannya untuk melanjutkan hidup di kelompok yang lebih luas. Pendidikan dalam keluarga memiliki urgensi yang sangat penting dalam mempersiapkan nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Keluarga juga diharapkan selalu berusaha menyediakan kebutuhan baik secara biologis maupun psikologis, serta merawat dan mendidik anak (Rohmah, 2019: 27).

Keluarga juga dianggap sebagai dasar dalam pembentukan karakter anak. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa yang baik, perlu terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun interaksi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Akan tetapi,

belakangan ini para orang tua cenderung mendidik anak-anak dengan emosi yang tinggi, kurang perhatian, bahkan terkesan mengabaikan mereka demi kegiatan lain yang dirasa lebih membutuhkan perhatian. Hasilnya anak akan terpaku pada pendidikan yang ada di lembaga pendidikan formal saja, yakni sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang melaksanakan proses belajar mengajar dengan berbagai tujuan. Dalam lembaga pendidikan formal, terdapat interaksi yang menerapkan kontak sosial primer, yang mana terjadi ketika para peserta interaksi bertemu muka secara langsung dan dapat dengan mudah menafsirkan perilaku dan perasaan-perasaan yang disampaikan (Maryati & Suryawati, 2001:54). Interaksi secara langsung dalam lembaga pendidikan formal ini tidak bisa dilaksanakan seperti biasa karena virus corona di awal tahun 2020. Virus yang pada awalnya ditetapkan sebagai wabah, kini telah mengalami perpindahan status menjadi pandemi.

Penetapan perpindahan status tersebut, turut memberikan dampak pada terbitnya Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *CoronaVirus Disease* (Covid-19) yang salah satunya membahas perihal program Belajar dari Rumah. Keadaan inilah yang kemudian menjadi penyebab utama dari ditetapkannya perubahan pada sistem pembelajaran, yakni melalui pembelajaran daring atau jarak jauh.

Handarini & Wulandari (2020:498-499) mengatakan bahwa sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat

membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun dalam jarak jauh. Sistem ini menjadikan sektor pendidikan masih bisa berjalan walaupun proses pembelajaran berlangsung di rumah bersama keluarga. Sehingga, dalam hal ini, keluarga perlu mempersiapkan banyak hal untuk berkontribusi dalam pembelajaran daring. Apalagi bila keluarga tersebut memiliki anak yang tengah menempuh pendidikan di tingkat sekolah dasar, tentu tantangan yang ditemukan akan lebih banyak lagi seperti keterbatasan alat komunikasi, penyediaan kuota, dan memastikan agar lingkungan bisa selalu terhubung dengan jaringan internet atau nyaman tanpa kebisingan.

Dari tantangan-tantangan tersebut, idealnya, orang tua perlu berusaha sebaik mungkin untuk membantu memberikan solusi atas persoalan yang dialami anak dan membangun interaksi yang baik saat pembelajaran daring. Menurut Handayani, hambatan atau kendala dalam berinteraksi terlihat dari adanya pengaruh faktor dalam dan faktor luar individu, sehingga mengganggu jalannya interaksi orang tua yang berdampak pada tidak berjalannya interaksi secara efektif. Padahal, interaksi orang tua dan anak merupakan salah satu cara agar proses pembelajaran daring berjalan dengan baik (Mutaqin & Pratiwi, 2021: 8).

Paul H. Landis menyatakan bahwa keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat interpersonal, di mana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain; antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antara anak dengan anak. Menurutnya, masing-masing anggota keluarga mempunyai jumlah hubungan yang sama terhadap anggota lainnya. Untuk itu, interaksi dalam keluarga selama

pembelajaran daring yang dianggap sebagai perubahan dalam sistem pendidikan ini perlu diperhatikan dengan baik oleh setiap keluarga.

Dari sana, dapat dilihat bahwa pembelajaran daring ini menuntut keluarga untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terungkap dalam hasil observasi penyusun di mana banyak orang tua mengeluhkan sulitnya mengajar dan mengawasi anak belajar di rumah, ditambah lagi jika anak tidak menuruti apa yang diarahkan orang tua karena perbedaan pembelajaran dan pengurangan intensitas hubungan dengan teman sebaya, guru, dan sebagainya. Hal-hal tersebut kerap memancing emosi negatif dari orang tua dikarenakan tekanan situasi (Raihana, 2020: 132-139).

Khairudin (2008: 67-69) Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan ini dinamakan dengan adaptasi. Adaptasi dapat diartikan dengan proses penyesuaian diri sebagai reaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang ada. Menurut Vembriarto, tuntutan-tuntutan tersebut dapat digolongkan menjadi tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Tuntutan internal adalah tuntutan yang berupa dorongan atau kebutuhan yang timbul dari dalam, seperti kecintaan. Sedangkan tuntutan eksternal lebih menitikberatkan pada tuntutan yang berasal dari luar, seperti keadaan iklim, lingkungan alam, dan masyarakat.

Dalam pembelajaran daring, keluarga dituntut baik secara internal maupun secara eksternal. Hal ini dapat dilihat bahwa tiap anggota keluarga pasti memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas seperti biasa, akan tetapi keadaan pandemi tidak memungkinkan untuk itu semua. Akhirnya keluarga harus melakukan

adaptasi agar fungsi-fungsi dalam keluarga dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan paparan Parson, yakni keluarga akan berfungsi jika bisa melakukan adaptasi secara terus menerus sampai terbiasa dengan perubahan.

Young Y. Kim (2016:238) menguraikan dan menggambarkan lima proses yang perlu dilakukan oleh keluarga untuk beradaptasi dengan perubahan, di antaranya adalah fase perencanaan, fase perubahan, fase *frustation*, fase *readjustment*, dan fase *resolution*. Fase perencanaan adalah fase di mana keluarga masih berada pada kondisi asalnya sebelum perubahan itu datang. Fase perubahan adalah ketika keluarga telah menghadapi situasi baru dan perlu mengenali lantas menyesuaikan diri dengan lingkungan. Fase *frustation* adalah di mana rasa semangat yang dimiliki keluarga perlahan-lahan berubah menjadi kejangkelan karena tidak sesuai dengan harapan. Fase *readjusment* adalah tahap penyesuaian kembali, di mana keluarga akan mengembangkan berbagai cara untuk bisa beradaptasi bagaimana pun caranya. Yang terakhir adalah fase *resolution*, di mana ini merupakan jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakan.

Dari pemaparan tersebut, orang tua dan anak perlu untuk melakukan adaptasi agar bisa menyesuaikan diri selama pembelajaran daring. Adapun proses adaptasi yang dilakukan tiap keluarga tentu akan berbeda-beda. Maka berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mempelajari langsung perihal masalah tersebut dengan mengangkat judul “**Proses Adaptasi Keluarga Dalam Mendampingi Pembelajaran Daring** (Penelitian di RW 03 Desa Jambuluwuk Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, permasalahannya adalah situasi pandemi covid-19 menjadikan sistem pembelajaran berpindah dari bertatap muka secara langsung di sekolah menjadi dalam jaringan di rumah masing-masing. Sistem pembelajaran daring ini telah memberikan dampak terhadap kehidupan keluarga di RW 03 Desa Jambuluwuk Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. Dampaknya ialah ditemukan berbagai tuntutan pada orang tua dan anak yang menyebabkan emosi tidak terkendali dengan kondisi baru yang harus dijalani. Interaksi yang seharusnya hangat di antara keluarga pun kian hari kian berubah. Oleh karenanya, anggota keluarga perlu berpartisipasi dalam pembelajaran daring dan tetap melakukan interaksi yang baik untuk menunjang keberhasilan dari pembelajaran daring. Adapun masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses adaptasi yang dilakukan pihak keluarga untuk bisa bertahan menghadapi sistem pembelajaran daring dan perubahan-perubahan interaksi dirasakan selama pandemi. Masalah utama tersebut akan dikembangkan lebih lanjut dalam rumusan masalah.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran daring yang diterapkan keluarga di RW 03 Desa Jambuluwuk Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor?

2. Bagaimana interaksi dalam keluarga di RW 03 Desa Jambuluwuk Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor selama pembelajaran daring?
3. Bagaimana proses adaptasi keluarga di RW 03 Desa Jambuluwuk Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor selama pembelajaran daring?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian yang dilakukan peneliti ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembelajaran daring yang diterapkan keluarga di RW 03 Desa Jambuluwuk Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor.
2. Untuk mengetahui interaksi dalam keluarga di RW 03 Desa Jambuluwuk Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor selama pembelajaran daring.
3. Untuk mengetahui proses adaptasi keluarga di RW 03 Desa Jambuluwuk Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor selama pembelajaran daring.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dilihat dari dua aspek sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat terkait dengan permasalahan dan kerumitan selama proses adaptasi keluarga dalam menghadapi pembelajaran daring.

- b Untuk memperluas pengetahuan dan kecakapan tentang peran-peran sosial yang dapat dijalankan oleh lembaga keluarga.
- c Dapat dijadikan rujukan terhadap penelitian serupa terutama dalam usaha untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan sosiologi.

## 2. Manfaat Praktis

- a Bagi peneliti, dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dengan menghasilkan penelitian yang relevan dengan keadaan atau situasi yang dialami oleh masyarakat.
- b Bagi Universitas, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengedukasi lebih jauh akan pentingnya memerhatikan proses adaptasi keluarga di sektor pendidikan selama pandemi. Selain itu, sebagai bahan evaluasi bagi tenaga pendidik untuk mempersiapkan pembelajaran daring dengan baik.
- c Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk kelompok sosial kecil seperti keluarga batih dalam beradaptasi dengan perubahan di sektor pendidikan.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membahas tentang Proses Adaptasi Keluarga dalam Mendampingi Pembelajaran Daring. Soewarno Handyaningrat dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen” mengatakan bahwa proses adalah suatu tuntutan perubahan dari suatu peristiwa yang dilakukan secara terus menerus. Sedangkan adaptasi dalam pandangan Parson adalah sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem yang harus

bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada penelitian ini, keluarga harus menerima serangkaian tuntutan perubahan dari adanya peristiwa pandemi virus corona. Setelahnya, keluarga perlu beradaptasi terkait dengan sistem pembelajaran daring yang ditetapkan pemerintah sebagai reaksi dari peristiwa tidak biasa yang membahayakan para pelajar dan pengajar di lembaga pendidikan.

Keluarga yang terfokus dalam penelitian ini adalah keluarga batih. Keluarga batih dapat diartikan sebagai keluarga atau kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum dewasa atau belum menikah (Awlaa, 2017:7). Keluarga batih perlu menjalankan berbagai fungsi yang sesuai dengan status dan peran yang disandangnya. Di dalam keluarga batih pun terdapat kedekatan-kedekatan yang lebih intim di antara anggotanya sehingga diharapkan mampu melaksanakan berbagai tuntutan atau perubahan yang berlaku.

Pada awalnya, keluarga hanya terfokus pada pendidikan dasar seperti proses sosialisasi nilai-nilai yang baik yang dapat diterapkan ketika seorang anak terjun ke masyarakat. Sedangkan pendidikan lainnya dipusatkan penuh pada lembaga pendidikan formal yakni sekolah. Akan tetapi, di masa pandemi virus corona, keluarga diharuskan untuk mengikuti serangkaian perubahan pada sistem pendidikan yang pada mulanya diselenggarakan dengan metode tatap muka menjadi menggunakan media yang diselenggarakan di rumah. Sistem pendidikan yang dicanangkan pemerintah ini dinamakan dengan sistem pembelajaran daring.

Sistem pembelajaran daring merupakan sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang

lainnya seperti telepon seluler dan komputer atau laptop (Putria et al., 2020:86). Pembelajaran daring tentu sangatlah berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Pada pembelajaran daring, ketanggapan peserta didik dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru diuji sedemikian rupa setiap harinya. Tentunya peserta didik tidak akan langsung begitu saja memahami dengan maksud yang disampaikan melalui media dan untuk bertanya rasanya tidak terlampau jelas. Maka dari itu, perlu ada pendampingan yang baik dari pihak orang tua.

Orang tua sebagai status yang memiliki peran besar dalam keluarga banyak yang mengeluhkan dampak dari pandemi terhadap sistem pembelajaran anak-anaknya. Mereka kerap kewalahan untuk mengurus urusan rumah tangga, pekerjaan, dan waktu untuk istirahat pun tidak lagi bisa dinikmati dengan baik. Alhasil mereka menjadi tidak bisa mengendalikan emosi dengan baik.

Emosi yang tidak semestinya atau terlampau berlebihan ketika mendampingi proses pembelajaran daring kiranya bisa dipahami sebagai dampak dari pandemi virus corona yang mengubah berbagai tatanan kehidupan. Orang tua dituntut untuk melakukan pendampingan pembelajaran terus menerus, dikarenakan waktu dari pembelajaran yang juga lebih longgar atau tidak pakem seperti jam pembelajaran di sekolah pada umumnya. Apalagi fakta bahwa tidak semua orang tua mengerti dengan materi yang diajarkan menambah tekanan bagi para orang tua yang memiliki anak dan terdampak pembelajaran daring.

Pendidikan yang diperoleh oleh orang tua zaman dahulu tentu sangat berlainan bila dibandingkan dengan pendidikan di zaman sekarang. Akan tetapi,

dengan latar belakang pendidikan yang ada mereka tetap harus memberikan pengarahan kepada anak yang mana berstatus sebagai peserta didik juga selama pembelajaran di rumah atau pembelajaran daring. Ini menyebabkan emosi dan kejengkelan akan situasi yang meluap-luap akhirnya tersalurkan kepada anak atau peserta didik. Hal tersebut berdampak pada perubahan intensitas dan keintiman dalam interaksi dalam keluarga yang bersangkutan.

Fenomena pembelajaran daring yang disebabkan oleh pandemi dan dirasakan oleh keluarga batih ini terjadi pula di RW 03 Desa Jambuluwuk Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. Berbagai tuntutan yang ditujukan kepada anak dan orang tua, keterbatasan teknologi atau media pembelajaran, akses jaringan internet, faktor emosial anak dan orang tua yang menyebabkan perubahan interaksi dalam keluarga, perlu disikapi dengan adaptasi atau penyesuaian diri dengan lingkungan dan perubahan-perubahan di masyarakat.

Penelitian ini berdasar kepada teori fungsionalisme struktural. Turama (2018:29) mengatakan bahwa teori fungsionalisme struktural adalah teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dan memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium (keseimbangan). Menurut Parson, masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Oleh karenanya, teori ini erat kaitannya dengan keluarga sebagai salah satu bagian dalam masyarakat yang memiliki fungsi dan senantiasa berkaitan dengan kehidupan di sekitarnya.

Teori fungsionalisme struktural ini mengharapkan keluarga sebagai bagian dari struktur yang ada di masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan sekitar tempat tinggal (Turama, 2018:30). Konsep perubahan yang dikemukakan Parsons ini bersifat secara perlahan-lahan dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri agar tercipta kembali keseimbangan seperti waktu sediakala. Keluarga diharapkan mampu untuk melakukan hubungan dan menjaga interaksi agar bisa mencapai keseimbangan. Hal ini bisa mencakup banyak hal, akan tetapi dalam penelitian ini terfokus pada proses dari adaptasi yang perlu dilakukan oleh keluarga dalam menghadapi dampak pandemi dalam sistem pendidikan.

Untuk memahami proses adaptasi yang akan dijalankan keluarga batih perlu memahami terlebih dahulu 4 (empat) prasyarat fungsional, yakni:

- a Setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menjadikan perubahan yang ada agar tetap menjadi sesuatu yang dapat dijalani dan tidak menjadi hambatan dalam kehidupan (*adaptation*);
- b Setiap sistem harus memiliki suatu alat untuk memobilisasi sumbernya supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan, karena setiap sistem yang ada tentu didasarkan pada kebutuhan untuk mencapai tujuan. Oleh karenanya penting untuk memahami dengan baik bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk mencapai itu (*goal attainment*);
- c Setiap sistem harus mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagiannya dan membangun cara-cara mempertahankan kesatuannya. Tidak lain dan tidak bukan untuk mempertahankan sifat ajeg dan terpeliharanya keseimbangan yang baik (*integration*);
- d Setiap sistem harus mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan seimbang. Yang mana setelah terjadi penyatuan atau integrasi, pola-pola yang sudah ada dipertahankan keberadaannya (*Latency*).

Secara singkat, kerangka pemikiran dapat ditelaah, sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

